

**POLA ASUH ORANG TUA PEKERJA PABRIK DALAM
MENANAMKAN MORAL PADA ANAK PERSPEKTIF FIQIH
PARENTING DI KABUPATEN JOMBANG**

SKRIPSI



**Disusun Oleh:
Rizky Nur Choliso
NIM. 1218002
NIRM. 2018.4.003.0603.1.000283**

**PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA (AHWAL AL-SYAKHSIYAH)
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS PESANTREN TINGGI DARUL ULUM JOMBANG
2022**



**POLA ASUH ORANG TUA PEKERJA PABRIK DALAM
MENANAMKAN MORAL PADA ANAK PERSPEKTIF FIQIH
PARENTING DI KABUPATEN JOMBANG**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Agama Islam Untuk Memenuhi Sebagian
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Hukum Keluarga Islam



Disusun Oleh:

Rizky Nur Choliso

NIM. 1218002

NIRM. 2018.4.003.0603.1.000283

**PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA (AHWAL AL-SYAKHSIYAH)
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS PESANTREN TINGGI DARUL ULUM JOMBANG
2022**





PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rizky Nur Cholisoh
NIM/ NIRM : 1218002/ 2018.4.003.0603.1.000283
Program Studi : Hukum Keluarga (Ahwal Al-Syakhsiyah)
Fakultas : Agama Islam
Perguruan Tinggi : Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum
Jombang

Menyatakan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul: “Pola Asuh Orang Tua Pekerja Pabrik Dalam Menanamkan Moral Pada Anak Perspektif Fiqih Parenting Di Kabupaten Jombang” ini secara keseluruhan adalah hasil karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jombang, 28 Mei 2022

Yang Membuat Pernyataan,



Rizky Nur Cholisoh



PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul : Pola Asuh Orang Tua Pekerja Pabrik Dalam Menanamkan Moral Pada Anak Perspektif Fiqih Parenting Di Kabupaten Jombang
Ditulis oleh : Rizky Nur Choliso
NIM/ NIRM : 1218002/ 2018.4.003.0603.1.000283
Prodi : Hukum Keluarga (Ahwal Al-Syakhsyah)
Fakultas : Agama Islam
Perguruan Tinggi : Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Jombang

Setelah diteliti dan diadakan perbaikan seperlunya, kami dapat menyetujuinya untuk dipertahankan di depan sidang tim penguji skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Jombang.

Jombang, 28 Juni 2022

Pembimbing I

Agus Mahfudin, M.Si
NIPY. 11010810159

Pembimbing II

Haris Hidayatulloh, M.H.I
NIPY. 11011110179

Mengetahui
Ketua Program Studi Hukum Keluarga (Ahwal Al-Syakhsyah)
Fakultas Agama Islam
Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Jombang



Mahmud Flida, M.S.I
NIPY. 11010611193

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul: "Pola Asuh Orang Tua Pekerja Pabrik Dalam Menanamkan Moral Pada Anak Perspektif Fiqih Parenting Di Kabupaten Jombang", ditulis oleh: Rizky Nur Cholisoh, NIM/NIRM: 1218002/ 2018.4.003.0603.1.000283 telah diujikan dalam sidang tim penguji skripsi Fakultas Agama Islam Universitas Pesantren Tinggi Darul 'Ulum Jombang pada:

Hari : Senin

Tanggal : 26 Juli 2022

Dan dinyatakan LULUS dengan predikat: **A**

Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Pesantren Tinggi Darul 'Ulum Jombang



Dr. Mujianto Solichin, M.Pd.I
NIPY: 11 01209 035

Tim Penguji

Nama	Tanda Tangan
1. Mahmud Huda, M.S.I NIPY. 11010611193 (Penguji Utama)	1.
2. Agus Mahfudin, M.Si NIPY. 11010810159 (Ketua Penguji)	2.
3. Ahmad Munzir, S.H.I NIPY. 12100312220 (Sekretaris)	3.

Pola Asuh Orang Tua Pekerja Pabrik Dalam Menanamkan Moral Pada Anak Perspektif Fiqih Parenting Di Kabupaten Jombang

Rizky Nur Choliso

Program Studi Hukum Keluarga (Ahwal Al-Syakhsyah)

Fakultas Agama Islam

Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum Jombang

Pembimbing I : Agus Mahfudin, M.Si

Pembimbing II : Haris Hidayatulloh, M.H.I

Abstrak

Pola asuh anak telah mengalami banyak perubahan, setelah adanya pabrik yang mengatur jam kerjanya penuh waktu. Otomatis pengasuhan anak oleh orang tua tidak maksimal, pola asuh anak tidak lagi dominan diperankan oleh orang tua. Dampaknya adalah moral yang dimiliki anak, dan berimbas pada keharmonisan rumah tangga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh yang digunakan orang tua pekerja pabrik, memahami karakter moral yang muncul dalam diri anak, dan dapat memahami pola asuh anak dalam menanamkan moral menurut pandangan fiqih. Jenis penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif normatif. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa orang tua pekerja pabrik menerapkan bentuk pola asuh demokratis. Anak yang diasuh oleh neneknya terkontrol dengan baik moralnya. Sebaliknya, anak yang ditinggal sendiri tanpa pengawasan orang yang lebih tua tidak akan terkontrol moralnya. Fiqih parenting memandang pola asuh orang tua pekerja pabrik menanamkan moral anak tidak sepenuhnya sesuai dengan perintah Al-Qur'an dan Hadist.

Kata Kunci: Pola Asuh, Moral, Fiqih Parenting





MOTTO

“Be your self!

Believe in your self!

There is only one thing that makes

a dream impossible to achieve:

The fear of failure”.



HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT. tuhan alam semesta yang maha dari segala maha, yang telah memberikan kemudahan atas kesulitan hambaNya. Lantunan sholawat kepada baginda nabi Muhammad SAW. yang terus mengiringi bersama hembusan nafas dan detak jantung.

Proses serta perjuangan saya hingga sampai di titik ini begitu tidak mudah namun juga tidak sulit seperti yang dibayangkan jika segera dikerjakan, setelah melihat wajah yang penuh harap dari mereka menjadi terpacu semangat saya. Skripsi ini adalah karya kecil saya untuk saya persembahkan sepenuhnya kepada:

1. Ayah, abah, ibu, dan umii yang sangat saya hormati dan sayangi, mereka adalah bentuk malaikat tak bersayap yang tuhan kirim untuk saya. Mereka selalu menasihati tentang betapa pentingnya mencari ilmu sebanyak-banyaknya di waktu muda.
2. Bapak dan ibu dosen yang saya ta'dzimi, wa bil khusus Bapak Agus Mahfudin, M.Si sebagai pembimbing 1 & Bapak Haris Hidayatulloh, M.H.I sebagai pembimbing 2, yang ikhlas memberikan ilmu dan pengalamannya tanpa sedikit pun mengeluh. Terima kasih atas ilmunya, semoga Allah membalas segala kebaikan anda.
3. Untuk diriku, terima kasih Kiky, kamu sudah kuat dalam berupaya untuk segera menyelesaikan semua rangkaian proses kelulusan hingga sampai di titik ini. *self reward*, bukan bentuk kesombongan tapi untuk membuktikan bahwa usaha sendiri juga berhak diapresiasi.



4. Akang Muh. Matori Anwarudin, Amd. Kep hatur nuhun geus loba bantosan abdi, salawasna jadi taktak keur sandar. Abdi teh bogoh ka anjeun.
5. Saudariku mba Devi dan mba Afiifah makasih sudah jadi support system ku. Saudaraku, Mas yaqin makasih dibantuin koreksi tulisanku.
6. Juga tak lupa kawan sekelas: untuk *gek* Ani dan ning Fauziah, makasih sudah mau menyimak memorized the Qur'an. Untuk Mutia, emak Shofi, *dede'* Amar, mas Yendra, makasih sudah mengoreksi tulisanku. Untuk mas Udin, *dede'* Bima, Riski Wowok, mas Madhon, Dewi, Maedani, Anik *Menik-menik*, mba Ayu, mba Ely, emak Nurul, Alfin, Wahyu, Reza, mas Febri. Saya bangga memiliki kawan macam kalian yang selalu kompak, jenaka, kalian selalu saling menyayangi, saling mengingatkan, saling menguatkan, tidak membedakan teman, betapa bersyukur saya pernah mengenal kalian dalam hidup saya.
7. Dan terima kasih untuk semua pihak yang telah bertanya:
“kapan sidang?”, “kapan wisuda?”, “kapan nyusul?” dan lain sejenisnya. Kalian adalah alasan saya segera menyelesaikan tugas akhir ini.



KATA PENGANTAR

Dengan limpahan rahmat Allah SWT. sehingga penulis dapat merampungkan skripsi ini dengan tepat waktu. Skripsi yang berjudul “Pola Asuh Orang Tua Pekerja Pabrik Dalam Menanamkan Moral Pada Anak Perspektif Fiqih Parenting Di Kabupaten Jombang” sebagai sebuah tanggung jawab bagi penulis untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Strata Satu (S1) program studi Al-Ahwal Al-Syahkhsiyah, Fakultas Agama Islam UNIPDU Jombang.

Penulis menyampaikan bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, doa, pengarahan, bimbingan dan diskusi dengan berbagai pihak. Maka dengan segala kerendahan hati, izinkan penulis menghaturkan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Zaimuddin Wijaya As’ad Umar, MS. Selaku ketua yayasan Universitas Pesantren Tinggi Darul ’Ulum Peterongan Jombang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ahmad Zahro, MA, selaku Rektor Universitas Pesantren Tinggi Darul ’Ulum Peterongan Jombang.
3. Bapak Mujianto Sholichin, M.Pd.I, selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Pesantren Tinggi Darul ’Ulum Peterongan Jombang yang senantiasa memberikan arahan, bimbingan, serta motivasi kepada kami.
4. Bapak Mahmud Huda, S.H.I., M.S.I selaku ketua prodi Hukum Keluarga Universitas Pesantren Tinggi Darul ’Ulum Peterongan Jombang.



5. Bapak Agus Mahfudin, M.Si selaku pembimbing I yang telaten dan sabar membimbing serta memberi masukan dan motivasi yang sangat membangun sehingga penyusunan skripsi ini cepat terselesaikan.
6. Bapak Haris Hidayatulloh, M.H.I selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan mengarahkan dalam penyusunan skripsi.
7. Segenap dosen pengajar dan penguji Fakultas Agama Islam yang selalu ikhlas tanpa pamrih memberikan ilmu pendidikan dan pengalaman yang sangat bermanfaat bagi penulis. Semoga Allah SWT menjadikan ilmu yang diberikan barokah di dunia maupun di akhirat nanti serta semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan pahala yang lebih banyak lagi kepada beliau.
8. Terima kasih kepada informan yang telah bersedia meluangkan waktunya dan memberikan informasi yang sangat berharga demi kelanjutan penelitian penulis.
9. Kepada orang tua penulis, ayah Amin Wahyudi, ibu Jumaiyah, Abah Ridwan, dan umi Jumirah yang tidak pernah putus melayangkan untaian do'a untuk anaknya, tidak pernah bosan memberikan nasihat dan semangat sehingga penulis mampu menyelesaikan penelitian dengan lancar.

Akhir kata semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi peneliti dan juga semua pihak yang berkepentingan pada umumnya.

Jombang, 23 Juni 2022

Rizky Nur Choliso



DAFTAR ISI

SAMPUL LUAR	i
SAMPUL DALAM	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	Error! Bookmark not defined.
PERSETUJUAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	vi
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
TRANSLITERASI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Ruang Lingkup Penelitian.....	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	5
F. Penelitian Terdahulu	6
G. Sistematika Pembahasan	8
BAB II LANDASAN TEORI	9
A. Pola Asuh Orang Tua.....	9
B. Membentuk Karakter Moral Pada Anak	22
C. Perspektif Fiqih Parenting.....	26
BAB III METODE PENELITIAN	44
A. Desain Penelitian.....	44
B. Jenis dan Sumber Data.....	45
C. Metode Pengumpulan Data	46



D. Teknik Analisa Data.....	48
BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA PENELITIAN	51
A. Lokasi Penelitian.....	51
B. Pola Asuh Yang Digunakan Orang Tua Pekerja Pabrik Di Desa Jogoloyo Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang.	57
C. Karakter Moral Anak Setelah Memperoleh Pola Asuh Yang Orang Tua Terapkan.	60
D. Pandangan Fiqih Parenting Terhadap Pola Asuh Anak Pada Orang Tua Pekerja Pabrik Dalam Menanamkan Moral.....	64
BAB V PENUTUP	71
A. Kesimpulan	71
B. Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	



TRANSLITERASI

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	<i>Alif</i>	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	<i>Ba'</i>	B	Be
ت	<i>Ta'</i>	T	Te
ث	<i>tha'</i>	Th	Te dan Ha
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>ḥa</i>	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	<i>kha'</i>	Kh	Ka dan Ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Dhal</i>	Dh	De dan Ha
ر	<i>Ra'</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syin</i>	Sh	Es dan ha
ص	<i>Ṣād</i>	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	<i>Ḍad</i>	ḍ	De (dengan titik di bawah)



ط	<i>Ta'</i>	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	<i>Za</i>	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	<i>'ain</i>	‘	Koma terbalik di atas
غ	<i>Ghayn</i>	Gh	Ge dan Ha
ف	<i>Fa'</i>	F	Ef
ق	<i>Qaf</i>	Q	Qi
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Wawu</i>	W	We
هـ	<i>Ha'</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	‘	Apostof
ي	<i>Ya'</i>	Y	Ye

Konsonan Rangkap karena *Syiddah* ditulis Rangkap

عِدَّة	Ditulis	'iddah
--------	---------	--------



Ta' Marbūṭah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	Ditulis	hībah
جزية	Ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Jika *tā' marbūṭah* terdapat pada susunan *ṣifah-mawsūf/na't-man'ūt*, maka ditulis dengan h.

المرأة الصالحة	Ditulis	Al-Mar'ah al-Ṣāliḥah
----------------	---------	----------------------

2. Bila tā' marbūṭah terdapat pada susunan iḍafah, maka ditulis t

زكاة الفطر	Ditulis	zakāt al-fiṭr
------------	---------	---------------

Vokal Pendek

Tanda Vokal	Transliterasi
اَ	A
اِ	I
اُ	U



Vokal Rangkap

Tanda Vokal	Transliterasi
ـَـيْ	Ay
ـَـوْ	Aw

Vokal Panjang

Tanda Vokal	Transliterasi
ـَـا	ā
ـَـيْ	ī
ـَـوْ	ū



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebuah keluarga ialah wadah pendidikan yang sangat besar pola asuhnya dalam perkembangan anak, oleh karena itu pendidikan anak tidak dapat dipisahkan dari keluarganya karena keluarga merupakan tempat pertama kali anak belajar memiliki moral yang baik dan sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan sekitarnya. Hendaknya orang tua mengubah cara pandangya terhadap anak: jangan anggap anak sebagai beban hidup, melainkan sebagai anugerah hidup yang terindah dari Allah yang maha indah. Juga jangan memandang anak hanya semata fenomena biologis (sekadar buah dari hubungan seks), melainkan amanah yang bersifat suci, sakral dan spiritual dimana kelak kita akan dimintai pertanggung jawabannya oleh Allah di akhirat.¹

Orang tua yaitu ayah dan ibu, orang yang bertanggung jawab pada seluruh keluarga. Orang tua juga menentukan apa yang harus diberikan pada anak sebelum ia dapat bertanggung jawab pada dirinya sendiri, ia masih tergantung dan sangat memerlukan bekal ilmu dari orang tuanya. Orang tua menjadi panutan bagi anak sehingga orang tua harus memiliki karakter diri yang berkualitas dan anak akan tumbuh sesuai harapan orang tua. Peran orang tua adalah membekali anak dengan ilmu pengetahuan, pengasuhan yang benar, dan menggunakan cara terbaik dalam mendidik anak dengan beragam pengetahuan

¹ Abu Nayla, *keluarga kecil islami* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 55.

untuk menemukan pola asuh yang tepat dalam mendidik anak terutama dalam hal akhlak dan moral.

Orang tua dalam mengasuh anak pun akan menggunakan pola asuh tertentu untuk mewujudkan harapannya pada sang anak. Pola asuh yang dimaksud yaitu bentuk perlakuan fisik maupun psikis terhadap anak-anaknya. Hal ini tercermin dari tutur kata, sikap, perilaku dan tindakan mereka terhadap anak mereka. Melakukan pemeliharaan anak-anak yang masih kecil, baik laki-laki maupun perempuan, atau yang sudah besar tetapi belum *mumayyiz*, menyediakan sesuatu yang menjadikan kebaikan, menjaganya dari sesuatu yang menyakiti dan merusaknya, mendidik jasmani, rohani, dan akalinya, agar mampu berdiri sendiri menghadapi hidup dan memikul tanggung jawab.²

Mendidik anak ibarat menanam biji. Jika dirawat dengan baik, disiram setiap hari dan diberi pupuk, biji itu akan tumbuh dengan baik dan sehat. Begitu pula anak, jika orang tua mampu merawat dan mendidik anak dengan baik sesuai dengan anjuran rasulullah maka kelak anak mereka akan menjadi anak yang sholeh dan sholehah. Masa kanak-kanak merupakan masa yang masih jernih dan bersih pemikirannya. Karenanya, pengarahan anak untuk mengenal agama mendapatkan porsi yang masih luas dalam hatinya, tempat tersendiri dalam pikiran, dan sambutan oleh akalinya.³ Masa depan kualitas kehidupan suatu generasi, terkait dan sangat dipengaruhi oleh suasana kehidupan keluarga masa kini. Mutu moral kehidupan yang telah melembaga dalam suatu rumah

² Abd. Rahman Ghazaly, *Fiqih Munakahat* (Jakarta: Perdana Media, 2003), 176.

³ Amani Ar-Ramadani, *Pendidikan Cina Untuk Anak* (Solo: Aqwam, 2006), 116.



tangga akan sangat memengaruhi moral anak turunannya (karakter anak-anaknya). Bila kualitas moral dan karakter suatu keluarga tinggi, akan tinggi pula peluang keberhasilan anak turunannya, demikian juga sebaliknya.⁴ Permasalahan yang sering di hadapi oleh para orang tua dalam mendidik anak untuk belajar sehari-hari dan melaksanakan perintah Allah SWT adalah karena adanya keterbatasan waktu, karena kesibukan para orang tua dalam mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kemudian karena adanya keterbatasan pengetahuan orang tua, orang tua memiliki kualitas pengetahuan yang berbeda-beda dalam mendidik anak mereka.

Masyarakat desa Jogoloyo memiliki berbagai macam profesi pekerjaan, salah satunya sebagai pekerja pabrik. Mereka mayoritas bekerja di PT. Pei Hai yang terletak di desa Jogoloyo sendiri. Sejak berdirinya PT. Pei Hai Enterprise Company pada tahun 1971⁵, Pola asuh orang tua di Desa Jogoloyo sudah banyak perubahan, karena pabrik merekrut tenaga kerja dengan penuh waktu, dari pukul 07.00 WIB sampai pukul 16.00 WIB, tidak jarang juga mereka bekerja hingga larut malam karena harus bekerja lembur. Otomatis pengasuhan anak dalam keluarga tidak maksimal, ketika ayah dan ibu bekerja yang berarti meninggalkan rumah tangganya penuh hari, pola asuh anak tidak lagi dominan diperankan oleh orang tua, dan berdampak pada moral atau akhlak yang dimiliki anak. Dalam fiqih parenting, pola asuh orang tua sangat mempengaruhi bagaimana tumbuh kembang anak.

⁴ Mu'atihatut Taubah, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga perspektif Islam", *Journal of Islamic Education Studies*, vol. 3, no.1 (Mei 2015), 114, <https://bit.ly/3P9O9wG>, jombang 24 Januari 2022.

⁵ Saskiyaintan, "Profil Perusahaan", <https://www.coursehero.com/file/46318520/PTdoc/>, Jombang 24 Januari 2022.



Berdasarkan latar belakang tersebut maka dalam penelitian ini peneliti mengambil judul: Pola Asuh Orang Tua Pekerja Pabrik Dalam Menanamkan Moral Pada Anak Perspektif Fiqih Parenting.

B. Ruang Lingkup Penelitian

Agar penelitian ini jelas dan tidak terjadi kesalah pahaman, maka peneliti perlu memberi batasan bahwa penelitian ini hanya bertempat di desa Jogoloyo kecamatan Sumobito kabupaten Jombang, tahun 2022.

1. Topik penelitian Dalam penelitian ini fokus tentang pola asuh anak pada orang tua pekerja pabrik dalam menanamkan moral.
2. Objek dari penelitian adalah orang tua (ibu dan ayah) yang bekerja di pabrik PT. Pei Hai yang terletak di Desa Jogoloyo Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang.
3. Durasi penelitian ini yaitu selama lima bulan (Januari sampai Mei).
4. lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Jogoloyo Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang.

C. Rumusan Masalah

Dengan melihat hal tersebut di atas maka ada beberapahal yang perlu untuk diangkat sebagai rumusan masalah dalam proposal ini:

1. Bagaimana pola asuh yang digunakan orang tua pekerja pabrik di Desa Jogoloyo Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang?
2. Bagaimana karakter moral anak setelah memperoleh pola asuh yang orang tua terapkan?



3. Bagaimana pandangan fiqh parenting terhadap pola asuh anak pada orang tua pekerja pabrik dalam menanamkan moral di Desa Jogoloyo Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang akan diteliti adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pola asuh anak yang digunakan orang tua pekerja pabrik di Desa Jogoloyo Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang.
2. Untuk mengetahui karakter moral yang muncul dalam diri anak setelah memperoleh pola asuh yang orang tua terapkan.
3. Agar memahami pandangan fiqh parenting terhadap pola asuh anak pada orang tua pekerja pabrik dalam menanamkan moral di Desa Jogoloyo Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat secara teoritis, dari hasil penelitian ini agar dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pola asuh anak dalam fiqh parenting, menjadi acuan pengasuhan anak oleh orang tua yang bekerja sebagai buruh pabrik, serta diharapkan sebagai sarana pengemban ilmu pengetahuan yang secara teoritis dipelajari di perkuliahan. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas orang tua dalam pengasuhan anak serta memberikan inspirasi yang positif terhadap kemajuan tumbuh kembang anak.



F. Penelitian Terdahulu

Studi pustaka untuk penelitian ini mempelajari dari hasil penelitian sebelumnya yang mempunyai kesamaan atau hampir mirip sebagai referensi bagi peneliti terutama yang berhubungan dengan penelitian tentang “pola asuh orang tua pekerja pabrik dalam menanamkan moral pada anak perspektif fiqih parenting di Desa Jogoloyo Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang.”

Peneliti tertarik dengan referensi skripsi sebelumnya yang berkaitan dengan masalah pola asuh orang tua pekerja pabrik dalam menanamkan moral pada anak perspektif fiqih parenting (studi kasus di Desa Jogoloyo Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang). Sebelumnya sudah ada yang membahasnya. Syamsuri, UIN Sunan Ampel Surabaya, dalam jurnalnya yang berjudul “Pola Asuh Anak Pada Ibu Pekerja Pabrik Perspektif Fiqih Parenting”, tahun 2019. Hasil penelitian dan pembahasan ini disimpulkan bahwa pola asuh anak pada ibu pekerja pabrik di Paiton Probolinggo tidak dapat dilaksanakan secara maksimal dan penuh waktu. Tidak terjadi coparenting yang diperankan oleh kedua orang tua. Sebagai gantinya terjadi pendelegasian parenting dari ibu kepada orang lain.⁶

Perbedaan dari penelitian di atas ialah peneliti hanya fokus terhadap pola asuh sebagai perannya seorang ibu pekerja pabrik. Sedangkan penelitian yang saya lakukan ialah fokus dengan pola asuh oleh orang tua dalam menanamkan nilai moral pada anak, orang tua tersebut ialah baik ibu maupun ayah yang

⁶ Syamsuri, “Pola Asuh Anak Pada Ibu Pekerja Pabrik Dalam Perspektif Fiqih Parenting, *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*”, vol. 15, no. 2 (2019), 80, <https://bit.ly/3aJ7XYN>, Jombang 24 Januari 2022.



bekerja di pabrik. Kedua orang tua sama-sama memiliki peran penting dalam keluarga.

Penelitian selanjutnya oleh Muslihatul Hidayah, dalam skripsinya yang berjudul “Pola Asuh Orang Tua Pekerja Pabrik Dalam Pembentukan Perilaku Keagamaan Anak Yang Sekolah di Mts Miftahul Huda Desa Ngasem Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara”, tahun 2013.⁷ Hasil penelitian dan pembahasan ini disimpulkan bahwa pola asuh yang orang tua yang bekerja sebagai buruh pabrik terapkan dalam membentuk perilaku yang agamis pada anak mereka, namun khusus bagi yang anaknya bersekolah di MTs Miftahul Huda tepatnya di Desa Ngasem, Kecamatan Batealit, Kabupaten Jepara. Dari hasil penelitian tersebut dibahas oleh Muslihatul Hidayah melalui studi lapangannya yang dilakukan di MTs Miftahul Huda Desa Ngasem, Kecamatan Batealit, Kabupaten Jepara. Penelitian kali ini menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua yang bekerja sebagai buruh pabrik dalam pembentukan karakter agamis pada anak yang sekolah di MTs Miftahul Huda Desa Ngasem, Kecamatan Batealit, Kabupaten Jepara, yaitu menggunakan pola asuh Demokratis dan Otoriter.

Perbedaan dari hasil penelitian ini ialah penelitian hanya dikhususkan untuk anak yang di didik di sekolah MTs Miftahul Huda Ngasem Batealit Jepara, sedangkan penelitian yang saya lakukan ialah meneliti bagaimana pola asuh

⁷ Muslihatul Hidayah, Pola Asuh Orang Tua Pekerja Pabrik Dalam Pembentukan Perilaku Keagamaan Anak Yang Sekolah Di Mts Miftahul Huda Desa Ngasem Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara (Skripsi UIN Walisongo Semarang, 2013), vi, <https://bit.ly/3yIwwNG>, Jombang 24 Januari 2022.



anak oleh orang tua yang bekerja di pabrik di Desa Jogoloyo Kecamatan Sumobito Kabupaten Jombang.

G. Sistematika Pembahasan

Bagian awal, memuat halaman judul proposal, halaman Persetujuan Pembimbing. Bagian inti, terdiri dari tiga bab, yang masing masing bab berisi tentang sub-bab sebagai berikut:

- BAB I : Pendahuluan: Berisi tentang Latar Belakang Masalah, Ruang Lingkup Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Masalah, Manfaat Penelitian, Kerangka Teori, Metode Penelitian, Manfaat Penelitian, Dan Sistematika Pembahasan.
- BAB II : Landasan Teori: Dalam bab ini berisi tentang gambaran umum Pola Asuh Orang Tua, Menanamkan Moral, dan Fiqih Parenting.
- BAB III : Metode Penelitian: Berisi tentang Desain Penelitian, Metode Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data.
- BAB IV : Penyajian dan Analisis Data Penelitian: Pembahasan dalam bab ini berisi tentang Penyajian Data Penelitian, dan Analisis Data Penelitian.
- BAB V : Penutup: Berisi kesimpulan dari isi skripsi dan saran-saran yang dapat dijadikan sebagai bahasan masukan.





BAB II LANDASAN TEORI

A. Pola Asuh Orang Tua

Pernikahan adalah sesuatu yang sakral, karena sebagai seorang muslim yang mampu melaksanakannya akan dinilai sebagai ibadah dan penyempurna agama. Perempuan dan laki-laki yang akan menjalankan rumah tangga harus siap bukan hanya dari segi materi tetapi juga dalam segi mental dan cukup ilmu untuk mengatasi berbagai permasalahan yang nantinya akan dihadapi pasca menikah. Tujuan pernikahan salah satunya adalah untuk memperoleh keturunan. Sesuai dengan firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 72:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ ۗ أَفَبِالْبِطْلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ⁸

Artinya: “Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezeki dari yang baik-baik. Maka mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah?”⁹

Rumah adalah institusi pendidikan pertama, tempat untuk mendidik buah hati. Orang tua mempunyai peran yang bertanggung jawab untuk mendidik anaknya, jika mereka lengah dalam mendidik, maka kesalahan itu bisa mengakibatkan pada kehancuran yang nyata, hal ini termasuk suatu keteledoran

⁸ *Al-Qur'an Hafalan dan Terjemahan* (Jakarta: Al-Mahira, 2010), 274.

⁹ *Ibid.*

yang serius, dan menandakan bahwa orang tua tersebut lemah dalam dasar agamanya.

Oleh karena itu sebelum berumah tangga harus dipersiapkan segalanya, bukan hanya materi tetapi juga ilmu agama yang kuat, agar dapat memahami fungsi keluarga. Sayekti berpendapat bahwa keluarga memiliki fungsi religius, biologis, edukasi, sosialisasi, afeksi dan perasaan, ekonomis, rekreasi, dan proteksi atau lindungan¹⁰:

1. Fungsi religius

Fungsi religius diartikan dengan niatkan menikah untuk menjalani rumah tangga yang selalu mencari ridho dan pahala dari Allah SWT. Dengan tanpa henti menjalankan tanggung jawab sebagai suami isteri, dan juga sebagai orang tua yang berkewajiban mengajak anak-anaknya untuk mengenal agama sehingga dapat menciptakan keluarga yang religius.

2. Fungsi biologis

Manusia tidak akan bisa lepas dari proses biologisnya, yaitu suatu kebutuhan paling penting guna memenuhi keberlangsungan hidup. Fungsi biologis salah satunya adalah meneruskan keturunan, merawat dan memelihara anak dan semua anggota keluarga. Dalam islam manusia diberikan sarana yang halal untuk menyalurkan fungsi biologisnya, yaitu dengan adanya pernikahan.

¹⁰ Sayekti Pujo Suwamo, *Bimbingan dan konseling Keluarga* (Yogyakarta: Menara Mas Offset, 1994), 3.



Dalam ikatan sebuah pernikahan yang sah, manusia akan terhindar dari segala bentuk dosa maksiat, karena telah terlaksananya sebuah pernyataan ridho antara suami dan isteri untuk membangun sebuah rumah tangga.

3. Fungsi edukasi

Fungsi edukasi ini sangat berpengaruh pada karakter anak, orang tua adalah guru pertama dalam pendidikan anak. Menumbuhkan pada diri anak rasa rendah hati, percaya diri, sederhana, dermawan, hati yang tenang, dan banyak ilmu agama dan pengetahuan. Terkadang sebagian besar orang tua meremehkan hal ini, oleh karena itu menjadi orang tua harus mempunyai bekal ilmu yang cukup supaya bisa tercapai apa yang dimaksudkan dengan “guru pertama” sang anak.

4. Fungsi sosialisasi

fungsi sosialisasi bertujuan agar orang tua mempunyai tanggung jawab membina anaknya dalam hal sosialisasi, mengambil peran penuh membantu membentuk karakter anak, nilai dan norma pada anak, serta menyampaikan batasan tingkah laku pada anak mana yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh untuk dilakukan. Ini bertujuan agar anak menjadi individu yang bisa menyesuaikan dirinya terhadap nilai, norma dan struktur sosial di lingkungannya.

5. Fungsi afeksi dan perasaan

Fungsi afeksi dan perasaan ialah bentuk pemberian cinta, kasih, dan sayang antara semua anggota keluarga. Apabila fungsi ini tidak dijalankan maka



sebuah keluarga tidak akan ada keharmonisan, dan menyebabkan kehancuran dalam rumah tangga. Sehingga sangat penting untuk dijaga dan betul-betul diterapkan oleh seluruh anggota keluarga. Sebuah keluarga yang harmonis adalah adanya rasa saling, yaitu saling menerima, saling mencintai, saling menyayangi, saling memiliki, saling memahami, saling membantu, dan saling memaafkan.

Hal ini sangat banyak memberikan manfaat bagi setiap anggota keluarga, dengan menjalankan fungsi afeksi dan perasaan mereka akan merasakan kebahagiaan karena di dalam keluarga saling menghargai, serta tidak akan mudah timbul suatu perselisihan. Manfaat ini akan sangat berpengaruh dalam membentuk kepribadian anak, anak juga akan terpelihara baik psikologis dan kondisi emosionalnya.

Anak akan memiliki watak yang baik apabila keluarganya menerapkan komunikasi yang baik, begitu hangat akan kasih sayang, saling mengerti tanggung jawab, saling peka dan mudah memaafkan. Dan sebaliknya, anak akan terbentuk watak yang buruk apabila di dalam keluarganya saling benci, tidak ada kedamaian di dalam rumah, tidak ada rasa hormat, dan kurang terjalin baik dalam segi komunikasi.

6. Fungsi ekonomis

Fungsi ekonomi ialah meliputi: pencarian nafkah, mengelola finansial, pemakaian dan memanfaatkan keuangan. Melalui itu semua dilakukan supaya dapat memenuhi kebutuhan yang diperlukan dalam urusan rumah tangga.



Meski seorang suami memiliki kewajiban mutlak untuk mencari nafkah, istri tidak menjadi soal atau tidak dilarang ketika ingin berusaha menambah meningkatkan penghasilan keluarga, ketika penghasilan seorang suami dirasa kurang mencukupi. Keadaan demikian dapat menumbuhkan saling mengerti, dan solidaritas dalam keluarga tersebut, selain itu juga mampu menjadikan ekonomi keluarga lebih kuat untuk masa depan.¹¹

7. Fungsi rekreasi

Setiap anggota keluarga harus menyadari kewajibannya masing-masing, namun di samping itu juga ada hak dari tiap anggota keluarga, salah satunya yaitu bersama-sama memahami fungsi rekreasi. Seusai menjalankan sebuah kewajiban setiap hari pasti ada rasa penat dan leah dalam beraktifitas, maka dari itu ada kalanya untuk bersantai sejenak, sangat penting bagi seorang manusia merasakan ketenangan emosional, kenyamanan jiwa, merasakan suasana damai dalam sebuah keluarga.

Ayah dan ibu sebisa mungkin meluangkan waktu bekerja untuk sedikit bersantai bersama anak, tidak perlu pergi jauh, bisa dilakukan dengan hal-hal yang sederhana di dalam rumah. Seorang anak pun juga begitu, kegiatan sekolah yang padat kadang membuat penat dan mudah bosan, sebisa mungkin memanfaatkan hari liburannya untuk berkumpul bersama keluarga, bersantai dan bercengkrama di rumah. Kebahagiaan yang sederhana seperti

¹¹ Moh. Makmun, *Keluarga Sakinah Keluarga Nirkekerasan* (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2015), 78.



ini dapat mengurangi stres dan gejala kondisi kesehatan mental akibat padatnya aktifitas.

8. Fungsi proteksi atau lindungan

Fungsi proteksi atau lindungan adalah seluruh anggota keluarga memberikan suatu perlindungan supaya terhindar dari segala macam bahaya, serta menjadikan keluarga sebagai tempat paling nyaman dan tidak pernah merugikan setiap anggota keluarga. Contohnya seperti melindungi anak dari kejahatan, kekerasan, pelecehan di lingkungan sekitarnya, menjaga dan merawatnya serta memberikan makanan yang sehat dan bergizi, memberikan tempat tinggal yang aman, juga tidak ada perasaan pilih kasih. Sehingga ayah, ibu, dan anak mendapatkan ketenangan lahir maupun batin.

Anak sebelum dididik melalui bangku sekolah dan dididik oleh masyarakat, terlebih dahulu dididik di dalam rumah dan keluarga. Sudah barang tentu dalam proses pendidikan itu akan selalu merekam segala gerak-gerik orang tuanya, baik dalam aspek sosialnya maupun kelurusan (moralnya). Oleh karena itu orang tua mempunyai tanggung jawab yang amat besar terhadap penyimpangan moral anaknya.¹²

Sepatutnya orang tua berharap mendapatkan keturunan yang shaleh dan shalehah, supaya nantinya bisa membentuk generasi yang berkualitas serta memiliki moral yang baik. Anak yang shaleh dan shalehah kelak akan membawa

¹² Muhammad Al-Hamd, *Kesalahan Mendidik Anak Bagaimana Terapinya* (Jakarta: Gema Insani, 2000), 8.



orang tuanya menuju surga, oleh karena itu orang tua sebisa mungkin memelihara atau mengasuh anak dengan membekali dengan pondasi ilmu agama yang kokoh di usia sedini mungkin atau bahkan sejak masih dalam kandungan agar tidak mudah roboh nilai moral atau akhlaknya nanti ketika ia sudah mulai berkembang dan mulai muncul berbagai persoalan pada dirinya dan lingkungan sekitarnya.

Definisi pola asuh menurut para ahli: menurut Moh. Shochib dalam bukunya “Pola Asuh Orang Tua Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri” yang kemudian di kutip oleh Bahran Taib dalam jurnalnya yang berjudul “Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak”. Shochib mengatakan bahwa pola pertemuan antara orang tua sebagai pendidik dan anak sebagai terdidik dengan maksud bahwa orang tua mengarahkan anaknya sesuai tujuannya, yaitu membantu anak memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin dirinya. Orang tua dengan anaknya sebagai pribadi dan sebagai pendidik, dapat menyikapi pola asuh orang tua dalam disiplin diri anak yang tersirat dalam situasi dan kondisi yang bersangkutan.¹³

Peran orang tua disini sangat penting, karena sebagai pendorong pendidikan dasar yang baik bagi anak, serta menjadikan anak masuk dalam bagian masyarakat. Namun ada tiga pertimbangan dimana seorang wanita mungkin memilih untuk mendelegasikan pengasuhan anaknya kepada orang lain atau di mana haknya dalam mengasuh anak diambil alih oleh orang lain¹⁴:

¹³ Bahran Taib, dkk, “Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak”, *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 1 (Oktober 2020), 130, <https://bit.ly/3OeaiZi>, Jombang 30 Juni 2022.

¹⁴ Norma Tarazi, *Wahai Ibu Kenali Anakmu* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), 76-77.



Karena dia sakit, karena bercerai, dan khususnya ketika dia menikah dengan orang lain. Hal ini terjadi karena suami yang baru tidak mempunyai hak untuk menggantikan posisi ayah yang sesungguhnya dalam hubungan dengan anak. Lebih lanjut, tugas istri terhadap suami yang baru mungkin menciptakan permasalahan tersendiri, Karena lebih menguntungkan bekerja dari pada mengasuh anak. Alasan atau faktor wanita yang sudah berkeluarga memilih bekerja atau berkarier pasti berbeda-beda. Wanita memilih bekerja karena mereka harus membantu suaminya guna meringankan beban ekonomi dalam keluarga yang semakin hari semakin sulit. Ada juga wanita yang memilih bekerja karena mereka merasa perlu mengantisipasi saat datangnya keadaan terburuk, misalnya suami mengalami Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) sehingga mau tidak mau isteri harus menggantikan posisi sebagai pencari nafkah, atau terpaksa harus menjadi orang tua tunggal akibat perceraian, dan lain-lain misalnya.¹⁵

Baumrind mengategorikan pola asuh menjadi tiga jenis yaitu¹⁶:

a. Pola Asuh Otoriter (Authoritarian)

Baumrind mengemukakan dalam bukunya “Santrock” kemudian dikutip oleh Dwi Karunia dalam jurnalnya “Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dan Agresivitas Pada Remaja Pertengahan Di Smk Hidayah Semarang”⁴ mengungkapkan bahwa orang tua yang bersikap otoriter adalah orang tua

¹⁵ Melly Kiong, *Siapa Bilang Ibu Bekerja Tidak Bisa Mendidik Anak Dengan Baik?* (Jakarta Timur: Progressio Publishing, 2010), 8-9.

¹⁶ Qurrotu Ayun, “Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak”, *Jurnal Thufula*, vol. 5, no. 1 (Januari-Juni 2017), 106, <https://bit.ly/3uVktLP>, Jombang 17 Juni 2022.



4 yang bersikap dengan cara membatasi dan menghukum yang menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua. Pola asuh otoriter juga menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang besar kepada anak-anak untuk mengajukan pendapat. Baumrind juga mengatakan bahwa pola asuh otoriter merupakan usaha orang tua untuk membentuk, mengontrol dan mengevaluasi perilaku anak tanpa mempertimbangkan perasaan anak.¹⁷

Dalam jurnalnya, Bahrn Taib menjelaskan ciri-ciri pola asuh otoriter menurut para ahli, yaitu¹⁸:

1. Ciri-ciri pola asuh otoriter menurut Baumrind dalam bukunya “Santrock”, mengatakan bahwa:
 - a. Orang tua suka menghukum secara fisik.
 - b. Orang tua cenderung bersikap mengomando (mengharuskan atau memerintah anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi).
 - c. Bersikap kaku.
 - d. Orang tua cenderung emosional dan bersikap menolak.
2. Ciri-ciri pola asuh otoriter menurut Elizabeth B. Hurlock dalam bukunya “Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Masa”, juga mengungkapkan bahwa:
 - a. Anak dituntut untuk patuh kepada semua perintah dan kehendak orang tua.

¹⁷ Dwi Karunia Saputra, dkk, “Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dan Agresivitas Pada Remaja Pertengahan Di Smk Hidayah Semarang”, *Jurnal Empati*, vol. 4, no. 4 (Oktober 2015), 321, <https://bit.ly/3REWRF2>, Jombang 22 Juni 2022.

¹⁸ Bahrn Taib, dkk, “Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak”, 131.



- b. Sering memberikan hukuman fisik kepada anak.
- c. Jarang memberikan pujian dan hadiah apabila anak mencapai suatu prestasi.
- d. Pengontrolan terhadap tingkah laku anak sangat ketat.
- e. Kurang adanya komunikasi yang baik terhadap anak.¹⁹

b. Pola Asuh Demokratis (Authoritative)

Pola asuh demokratis sangat kontradiktif dengan pola asuh otoriter. Pola asuh demokratis adalah orang tua yang selalu menyertakan anak dalam setiap peraturan-peraturan yang dibuatnya, dan juga orang tua selalu memberikan anak kebebasan untuk mengemukakan pendapatnya, serta menentukan tujuan hidupnya. Pola asuh demokratis ini orang tua senang membangun komunikasi dan hubungan yang harmonis bersama anak.²⁰ Pola ini termasuk dalam pola asuh yang ideal di zaman sekarang ini, membebaskan anak namun tetap dipantau orang tua membuat anak mempunyai rasa percaya diri, mampu berkomunikasi dan bersosialisasi.

c. Pola Asuh Permisif (Permissive)

Pola Permisif adalah orang tua cenderung membiarkan anak bertindak sesuai dengan keinginannya, orang tua tidak memberikan hukuman dan pengendalian. Pola asuh ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, orang tua tidak pernah memberikan aturan dan pengarahan kepada anak, sehingga anak

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ Afyah, Alucyana, "Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dengan Kemandirian Siswa", *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 2 (Oktober 2021), 108, <https://bit.ly/3Pcu6xR>, Jombang 17 Juni 2022.



akan berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri walaupun terkadang bertentangan dengan norma sosial.²¹

Pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak sangat berpengaruh dengan karakter anak, tergantung bagaimana orang tua memilih pola asuhnya. Dalam hal ini Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid mencetuskan dalam karyanya “Prophentic Parenting”, yang ditulis dalam jurnal milik Ari Susanto.²² Ia mengutarakan tentang gambaran-gambaran pola asuh orang tua menurut Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid:

- 1) Pola asuh yang mana orang tua terbiasa memperlihatkan ⁸ **suri tauladan yang baik**, karena **pada dasarnya suri tauladan yang baik** akan berdampak sangat ⁸ **besar pada keperibadian seorang anak**. Oleh **sebab itu**, **mayoritas yang ditiru oleh seorang anak adalah sebagian besar yang bersumber dari kedua orang tuanya**.
- 2) Pola asuh dimana orang tua tanpa henti memberi pengarahan pada anaknya, dari sini dapat dipahami bahwa ⁸ **orang tua harus mampu memberi pengarahan yang berkualitas di waktu yang tepat karena pengarahan pada waktu yang tepat pasti akan memunculkan dampak yang sangat substansial terhadap hasil dari nasihat orang tuanya**.

²¹ Qurrotu Ayun, “Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak”, 108-109.

²² Ari Susanto, Rendra Khaldun, “Parenting Islami Sebagai Upaya Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Anak”, *Journal For Gender Mainstreaming*, vol. 15, no. 2 (2021), 56, <https://bit.ly/3Oig8sF>, Jombang 2 Juli 2022.



3) orang tua menunaikan haknya, yakni bagaimana kedua orang tua cakap memberikan bimbingan kepada seorang anak untuk ikut serta dalam hal kebenaran, sehingga dengan demikian anak akan menatap teladan yang baik di hadapannya.

4) Pola asuh dimana orang tua dalam mengasuh anak tidak suka marah dan mencela. Metode semacam ini yang digunakan oleh Rasulullah SAW. ini menumbuhkan perhatian yang mendalam dan rasa malu pada diri seorang anak kecil yang bernama Anas.

Kesimpulannya, sesuai dengan yang dikemukakan oleh Muhammad Nur Abdul Hafidz Suwaid bahwa jika dipadukan dengan pola asuh yang baik di masa sekarang ini adalah hampir sama dengan pola asuh yang disebut pola asuh demokratis.

Kemudian di dalam Undang-Undang telah ditetapkan dalam Pasal 45 ayat 1 dan 2 Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, di situ dijelaskan bahwa salah satu kewajiban yang harus dilakukan kedua orang tua terhadap anak-anaknya dalam pasal tersebut berbunyi²³:

(1) kedua orang tua wajib memelihara dan mendidik anak mereka sebaik-baiknya dan

²³ Pasal 45 Ayat (1-2) Undang-undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, (Pustaka: Yayasan Peduli Anak Negeri (YPAN), t.th), 10.



(2) kewajiban orang tua yang dimaksud dalam ayat (1) pasal ini berlaku sampai anak itu kawin atau dapat berdiri sendiri, kewajiban mana berlaku terus meskipun perkawinan antara kedua orang tua putus.

Pasal di atas dapat dipahami bahwa mengenai salah satu kewajiban suami isteri, yaitu merawat, memelihara dan mendidik anak hingga mereka mandiri, bisa menuntaskan permasalahannya sendiri dan juga bisa menghadapi kenyataan hidupnya. Kewajiban-Kewajiban suami isteri bukan hanya saat ia masih terjalin di dalam tali pernikahan, namun juga ditimpakan kepada suami isteri yang telah memutuskan ikatan tali pernikahannya. Di dalam fikih masalah seperti ini disebut dengan *h}ad}a>nah*.

Orang tua diwajibkan bisa kuat menahan diri dari segala sesuatu yang bisa membawa hubungan kepada hal-hal yang membuat retaknya rumah tangga. Jika pertahanan diri orang tua tidak mampu mereka kuasai, kewajiban tidak ditunaikan maka akan merugikan pihak lain sehingga berakibat fatal dalam harmonisnya rumah tangga. Anak dan keturunan mereka akan menjadi korban jika permasalahan rumah tangga tersebut berakhir pada perceraian.

Apabila perceraian itu benar-benar terjadi maka akan muncul banyak pertanyaan berkaitan dengan pengasuhan anak. Dalam jurnalnya, Abdul Basith Junaidiy menuliskan beberapa enigma yang perlu dipertanyakan bertautan tentang pengasuhan anak: pertanyaan pertama, apakah *h}ad}a>nah* merupakan hak seorang anak atau hak suami isteri. Pertanyaan kedua, siapa di antara suami dan isteri yang lebih berhak mengasuh anak. Pertanyaan ketiga, apa saja syarat-



syarat yang harus dijalani untuk melakukan tugas *h}ad}a>nah* tersebut. Dan pertanyaan keempat, bagaimana skema orang-orang yang berhak melakukan *h}ad}a>nah*.²⁴

B. Membentuk Karakter Moral Pada Anak

Moral berasal dai bahasa latin *Mores* (jama' dari kata *mos*) yang berarti adat kebiasaan, sedangkan secara istilah artinya ajaran tentang baik dan buruk yang sesuai dengan ide-ide umum yang dianggap baik dan wajar, atau yang diukur dengan tradisi yang berlaku dalam suatu masyarakat. Pasal 28J ayat (2) UUD 1945 memberi panduan bagi penyusun Undang-Undang agar memenuhi tuntutan keadilan sesuai dengan pertimbangan moral. Pasal 28J ayat 2 menyatakan: "Dalam menjalankan hak dan kebebasannya, setiap orang wajib tunduk kepada pembatasan yang ditetapkan dengan undang-undang dengan maksud untuk menjamin pengakuan serta penghormatan atas hak kebebasan orang lain dan untuk memenuhi tuntutan yang adil sesuai dengan pertimbangan moral, nilai-nilai agama, keamanan, dan ketertiban umum dalam suatu masyarakat demokratis."²⁵

Dalam Agama Islam, bidang moral menempati posisi yang penting sekali. Akhlak merupakan pokok esensi ajaran Islam, di samping aqidah dan syariah, sehingga dengan akhlak akan terbina mental dan jiwa manusia untuk memiliki hakekat kemanusiaan yang tinggi. Dengan akhlak akan dilihat corak

²⁴ Abdul Basith Junaidiy, "Pengasuhan Anak Menurut Hukum Islam", *The Indonesian Journal of Islamic Family Law*, vol. 07, no. 01 (Juni 2017), 78, <https://bit.ly/3PzjkRM>, Jombang 2 Juli 2022.

²⁵ "Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945" (Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2019), 20.



dan hakekat kemanusiaan yang tinggi. Dengan akhlak akan dilihat corak dan hakekat manusia yang sebenarnya:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Aku diutus di muka bumi untuk menyempurnakan akhlak” (H.R. Ahmad).²⁶

Ilmuwan mengidentifikasi ada 3 faktor penting yang mempengaruhi pembentukan kepribadian anak²⁷:

1. Lingkungan keluarga
2. Posisi dalam keluarga dan
3. Metode pelatihan

Syamsu Yusuf LN dalam bukunya “Psikologi dan Perkembangan Anak dan Remaja Indonesia” yang dilansir dalam jurnal Mulianah Khaironi, dijelaskan bahwa terdapat upaya kemajuan moral pada anak dapat dibina melalui beberapa siasat yaitu:

- 1) Pendidikan secara langsung dengan memberi pengertian tentang perilaku yang benar dan yang salah atau perilaku yang baik untuk dilakukan dan perilaku yang buruk untuk dilakukan, cara ini bisa ditanamkan oleh orang tua, guru, maupun orang dewasa lainnya.
- 2) Rekognisi dengan cara meniru penampilan atau perilaku moral baik dari orang dewasa yang menjadi idolanya.

²⁶ Muhammad Jauhar Kholish, “Etika dan Moral dalam Pandangan Hadis Nabi Saw”, Jurnal Riset Agama, vol. 1, no. 1 (April 2021), 92, <https://bit.ly/3c84bIL>, Jombang 8 Maret 2022.

²⁷ Ekram, Mohamed Rida Beshir, *Parenting Skills Mendidik Anak Dengan Cinta Berdasarkan Al-Qur'an & Hadits* (Jakarta Timur: Pustaka Ikadi, 2015), 51.



- 3) Proses meningkatkan perilaku moral secara coba-coba. Perilaku yang sekiranya mendapatkan pujian akan terus dikembangkan, sebaliknya perilaku yang malah mendapatkan celaan akan dihentikan.²⁸

Perkembangan nilai moral dan agama adalah kemampuan anak untuk bersikap dan bertingkah laku. Dalam hal ini orang tua bertanggung jawab sebagai lembaga pendidikan pertama dalam keluarga bagi anak, masa usia dini adalah masa menanamkan dasar pertama dalam mengembangkan nilai moral dan agama. Dengan bekal moral yang baik akan terbentuklah suatu kondisi mental yang penuh rasa percaya diri. Pemupukan rasa percaya diri ini sangat penting sifatnya agar anak kita dapat bergaul dengan baik dengan lingkungannya, gampang diterima, serta mudah dipercaya oleh orang lain.²⁹

R. Andi Ahmad Gunadi mengutarakan yang dikutip oleh Mulianah Khaironi dalam jurnalnya.³⁰ Menguraikan ² bahwa untuk meningkatkan karakter anak oleh keluarga terdapat beberapa pilar penting yang harus diperhatikan, yaitu:

- 1) Integritas penghormatan, yaitu penghormatan yang diberikan untuk diri sendiri guna mencegah diri sendiri supaya tidak terlibat perilaku yang tidak menguntungkan, yang kedua yaitu penghormatan untuk sesama manusia, kemudian yang terakhir ialah penghormatan pada seluruh alam dan isinya yang merupakan ciptaan Tuhan.

²⁸ Mulianah Khaironi, "Pendidikan Moral Pada Anak Usia Dini", ² *Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi*, vol. 01, no. 1 (Juni 2017), 9, <https://bit.ly/3PgnWwD>, Jombang 8 Maret 2022.

²⁹ Melly Kiong, *Siapa Bilang Ibu Bekerja Tidak Bisa Mendidik Anak Dengan Baik?*, 34-35.

³⁰ Mulianah Khaironi, "Pendidikan Moral Pada Anak Usia Dini", 9-10.



- 2) Peningkatan ² moralitas kehormatan berjalan secara berangsur, dimana anak membutuhkan waktu dan jalan untuk berkembang menjadi manusia yang bermoral tinggi.
- 3) Mengajarkan pada anak prinsip untuk menghormati, yakni anak pasti belajar menghormati orang lain apabila dirinya merasa bahwa orang lain menghormatinya. Penghormatan orang tua pada anak dapat dilangsungkan, misalnya dengan orang tua selalu menghargai wawasan anak, dan mengutarakan alasan mengapa orang tua membuat suatu aturan untuk anak lakukan.
- 4) Orang tua mengajarkan anak dengan menggunakan contoh, yakni ² orang tua harus memberikan contoh yang baik kepada anak dalam berperilaku.
- 5) Orang tua mengajarkan anak dengan kata-kata. Orang tua seharusnya mengutarakan dengan kata-kata sesuai dengan apa yang ia contohkan, misalkan orang tua mengutarakan mengapa berdusta itu dikatakan sebagai perilaku yang buruk.
- 6) Orang tua selalu mengajak anak agar memikirkan tindakannya sebelum maupun setelah anak lakukan.
- 7) Orang tua mengajarkan anak agar mampu memikul suatu tanggung jawab.
- 8) Orang tua mengajarkan anak agar bisa berlaku seimbang antara kebebasan dan kontrol, yakni anak diberikan beberapa opsi untuk bisa menetapkan apa yang akan dilakukannya namun tetap dengan peraturan yang berlaku harus ditaati.



- 9) Mencintai anak, karena cinta adalah salah satu fondasi dari pembentukan moral.
- 10) Cakap dalam mewujudkan keluarga bahagia, yakni upaya untuk menjadikan anak yang mempunyai pribadi bermoral akan lebih ringan bila anak memperoleh pendidikan dari lingkungan keluarga yang bahagia.

C. Perspektif Fiqih Parenting

Parenting adalah cara mengasuh dan mendidik anak. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, parenting dipahami sebagai sebuah interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak dengan tujuan mendukung perkembangan fisik, emosi, sosial, intelektual, dan spiritual. Dalam definisi ini juga dijelaskan bahwa parenting terjadi sejak anak masih berada dalam kandungan hingga ia dewasa.

Istilah parenting yang berasal dari Bahasa asing, dikarenakan ruang lingkungannya yang menyangkut 'ke-orangtua-an', dalam hubungannya dengan anak, mertua, hingga seluruh anggota keluarga, istilah 'parenting' terasa lebih tepat dari pada 'ke-orangtua-an' yang masih memungkinkan memunculkan persepsi makna lain yang berbeda.³¹ Adapun fiqih secara etimologi berarti pemahaman yang mendalam dan membutuhkan penerahan potensi akal.³² Secara terminologi, pada mulanya diartikan sebagai pengetahuan keagamaan yang mencakup seluruh ajaran agama, baik berupa akidah (us}u>liyyah), maupun amaliah (furu>'iyah).³³

³¹ Hamim Thohari, *Fiqih Parenting* (Bekasi: Pustaka Inti, 2005), viii.

³² Rachmat syafe'i, *Ilmu Ushul Fiqih* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1998), 18.

³³ *Ibid.*, 19.



Di antara aspek penting dari fiqih parenting adalah mendidik anak dengan menggunakan contoh (*uswatun h}asanah*). Dalam bentuk mengasuh anak seperti ini maka harus menyertakan kedudukan kedua orang tua secara tangkas ialah dengan mengajarkan suri tauladan yang bagus dalam seluruh tingkah laku. Oleh karena itu perlu adanya bimbingan dan perhatian penuh dari orang tua.

Dari Abdullah Nashih Ulwan, beliau menguraikan beberapa metode yang sangat ampuh untuk proses membimbing anak. Secara terang bahwa Nashih Ulwan mengemukakan sebanyak 5 kiat pembimbingan anak ⁶ dalam buku tersebut, singkatnya yaitu:

1. Pembimbingan Dengan Keteladanan.

Metode keteladanan merupakan metode paling ampuh dan telah terbukti keberhasilannya dalam mencetak perilaku anak di dalam moral, spiritual, dan sosial yang baik. Hal ini disebabkan karena anak adalah peniru yang sempurna, dari sifatnya yang suka meniru ini ialah modal awal yang jitu dalam mendidik soal keagamaan pada sang anak. Sebesar apapun orang tua berusaha untuk menyiapkan kebaikan bagi anak, sebening dan sesucinya fitrah, anak tidak mungkin dapat mencukupi prinsip-prinsip kebaikan dan memiliki moral tinggi, selama anak tersebut tidak menyaksikan orang tuanya sebagai pendidik pertama yang memiliki nilai teladan dan nilai-nilai moral yang tinggi.



Orang tua ³ tidak boleh merasa telah menunaikan segala tanggung jawab membimbing anaknya ketikan sudah memberikan keteladanan yang baik kepada anaknya.

Namun, kedua orang tua wajib melekatkan anaknya pada sang panutan teladan, yaitu baginda Rasulullah SAW. Hal itu dapat dilangsungkan dengan membimbing anak dengan belajar catatan moral yang dicontohkan oleh Rasulullah, misalkan menceritakan sejarah kehidupan Rasulullah yang indah, menceritakan akhlak Rasulullah yang begitu sangat mulia. Di sisi lain peran orang tua juga harus cakap dalam meneladani perilaku baginda ³ Rasulullah, sehingga apa yang didengar, apa yang dilihat, dan dirasakan oleh anak adalah didikan versi Islam, yaitu didikan sesuai anjuran baginda Rasulullah SAW. Sosok Rasulullah memberikan banyak contoh teladan untuk diterapkan ³ dalam berbagai situasi. Nashih Ulwan mengungkap sebagian teladan Rasul di antaranya³⁴:

a. Akhlak

Tidak ada yang lebih mulia pemberian orang tua kepada anaknya dari pada pendidikan akhlak mulia, oleh sebab itu maka hendaknya orang tua mengajarkan tentang akhlak dengan memberikan contoh-contoh suri tauladan.

b. Kejujuran

³⁴ Ahmad Atabik Dan Ahmad Burhanuddin, "Konsep Nashih Ulwan Tentang Pendidikan Anak", *Jurnal Elementary*, vol. 3, no. 2 (Juli-Desember 2015), 282-283, <https://bit.ly/3o80PZ7>, Jombang 29 Juni 2022.



Membiasakan anak berani berkata jujur sejak kecil, karena berbohong sekali akan terus menerus dilakukan tanpa sadar hingga menjadi kebiasaan yang amat merugikan, sebaliknya jujur akan membawa keberkahan dan akan selalu diterima oleh masyarakat di lingkungan sekitarnya.

c. Ibadah

Sebelum mendidik seorang anak terlebih dahulu hendaknya orang tua memperbaiki diri sendiri terlebih dahulu, karena mengajarkan ibadah adalah suatu kewajiban yang sakral, di sisi lain anak lebih mudah dan cepat menyaring apa yang ia lihat dan apa yang ia dengar. Sesuatu yang baik akan ia anggap baik, pun sebaliknya suatu hal yang buruk akan ia anggap buruk pula.

d. Kemurahan hati

mengajarkan anak tentang kemurahan hati berarti mengajarkan anak untuk selalu senang berusaha memberikan suatu kebaikan sekecil apapun yang lebih baik.

e. Kezuhudan (kesederhanaan)

Sangat penting mengajarkan anak tentang kezuhudan (kesederhanaan) sejak kecil. Menumbuhkan rasa cinta kepada Allah dan akhirat pada anak, berperilaku zuhud bukan berarti hidup susah, tetapi belajar mengolah rasa yang sederhana tidak berlebihan dalam hidup di dunia.

f. Kerendahan hati



kerendahan hati adalah dasar dari semua kebaikan, tanamkan pada anak sifat rendah hati, tetap rendah hati setinggi apapun jabatan kita. Sifat kerendahan hati akan menyebarkan kebahagiaan kepada semua orang.

g. Kesantunan

Sopan santun harus diajarkan sejak kecil, seperti menghormati yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda, membiasakan anak untuk mengucapkan kata “tolong”, “terima kasih”, “maaf”, menyapa serta memberikan salam pada orang lain.

h. Kekuatan fisik

orang tua juga harus mengontrol perkembangan fisik pada anak, sehingga dapat menjaga kesehatan jasmani dan meningkatkan keaktifan anak.

i. Keberanian

Seorang anak yang mandiri dan berani akan tumbuh lebih baik, anak tidak akan ragu untuk melangkah lebih maju dalam menyelesaikan masalah.

j. Ketabahan

Orang tua mengajarkan anak tentang ketabahan dalam menghadapi kesulitan, tabah bukan sebuah kelemahan tetapi setia di jalan kebaikan.

k. Ketulusan

Mengajarkan anak tentang ketulusan yaitu ikhlas memberi tanpa pamrih, tidak mengharapkan balasan,

1. Keteguhan memegang prinsip, dan masih banyak bentuk keteladanan yang lainnya.

2. Pendidikan Dengan Kebiasaan (Pengulangan)



Kebiasaan mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, karena ia menghemat banyak sekali kekuatan manusia. Kebiasaan yang sudah melekat dan spontan dapat dipergunakan dalam kegiatan-kegiatan produktif seperti bekerja, memproduksi dan mencipta. Bila pembawaan seperti itu tidak diberikan Tuhan kepada manusia, maka tentu mereka akan menghabiskan hidup mereka hanya untuk belajar berjalan, berbicara, dan berhitung.

3. Pendidikan Dengan Nasihat.

Di antara metode yang efektif dalam menempa keimanan anak, mempersiapkan moral, spiritual dan sosial anak adalah dengan menggunakan metode nasihat. Sebab, metode ini efektif dalam membukakan mata anak-anak pada hakikat sesuatu, dan mendorongnya menuju situasi luhur, dan menghiasinya dengan akhlak yang mulia serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Maka, tak heran kita mendapati Al-Qur'an memakai metode ini, yang berbicara melalui jiwa, dan mengulang-ulangnya dalam beberapa ayat.

4. Pendidikan Dengan Memberikan Perhatian Dan Pengawasan.

Pendidikan dengan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral, persiapan spiritual dan sosial, di samping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiahnya.

Agama Islam memerintahkan para pendidik untuk memperhatikan dan senantiasa mengikuti serta mengontrol anak-anaknya dalam segala segi kehidupan dan pendidikan yang universal. Orang tua sebagai pendidik



berkewajiban untuk memelihara dan menjaga keluarga dan anak-anaknya dari api neraka, maka dia wajib memperhatikan dan mengontrol mereka.

5. Pendidikan Dengan Memberikan Penghargaan Dan Hukuman.

Agama Islam mempunyai syari'at yang asas-asas yang sifatnya global. Hukum syari'at menjaga konstelasi kehidupan secara utuh. terdapat lima aturan yang dilindungi oleh hukum Islam, yaitu menjaga agama, jiwa, kehormatan, akal dan harta benda. Ke lima aturan tersebut bertujuan untuk menjaga dan memelihara kesemestaan ini.

Nashih Ulwan menganjurkan metodenya sendiri dalam memberlakukan hukuman pada anak, yakni: hukuman yang diberikan orang tua supaya dilakukan dengan kelembutan yang harus disesuaikan dengan usia dan pertumbuhan anak, tetap menjaga perasaan anak yang melakukan kesalahan ketika memberikan hukuman. Kemudian harus menerapkan takaran dalam memberikan hukuman mulai dari yang paling ringan sampai yang terberat.³⁵

Pola asuh anak menurut fiqih adalah dengan mengajarkan dasar-dasar islam, seperti memperdengarkan al-qur'an bahkan sejak dalam kandungan, mengajarkan tentang tauhid, sholat, puasa, sedekah, membacakan kisah nabi dan para suri tauladan, membiasakan anak bermoral baik, memberikan perlindungan juga kasih sayang dan harus selalu memantau pergaulan anak. Dalam surat Al-Luqman ayat 14, Allah berfirman, menceritakan Luqman Al-Hakim dalam mendidik anaknya, pendidikan moral tidak luput dari pengajaran Luqman terhadap anaknya:

³⁵ *Ibid.*, 284-294.



وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُهَا فِي غَامِنٍ أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ³⁶

Artinya: “Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapak; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapikannya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.”³⁷

Mengajarkan pengetahuan fiqh pada anak bertujuan agar bisa menjadi bekal hidupnya dalam bersosialisasi, juga bisa menambah ketaatan beragama, sehingga anak dapat memiliki rasa ¹⁰ tanggung jawab dan disiplin yang tinggi dalam kehidupan secara pribadi maupun sosial dengan dasar syari’at Islam.

¹⁰ Ruang lingkup pedoman pelajaran fiqh kepada anak meliputi:

- a) Fiqih ibadah, yang menyangkut: pengenalan dan pemahaman tentang cara pelaksanaan rukun islam yang baik dan benar, seperti: tata cara thaharah, shalat, puasa, zakat, dan ibadah haji.
- b) Fiqih muamalah, yang menyangkut: pengenalan dan pemahaman ketentuan makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.³⁸

Dari Al-Abdulan Majid Mahmud Muthlub, beliau menuliskan dalam kitabnya “*Wazif Ahl Al Usroh Al Islamiyyah*” yang kemudian dibahas oleh Burhanatut dalam jurnalnya, beliau menerangkan bahwa ada lima

³⁶ *Al-Qur’an Hafalan dan Terjemahan* (Jakarta: Al-Mahira, 2010), 412.

³⁷ *Ibid.*

³⁸ Mohammad Rizqillah Masykur, “Metodologi Pembelajaran Fiqih”, *Jurnal Al-Makrifat*, vol. 4, no. 2 (Oktober 2019), 37-38, <https://bit.ly/3PflOjJ>, Jombang 3 Juli 2022.



hak yang melekat dalam diri anak, yaitu nasab (keturunan), mendapatkan penyusunan, pengasuhan yang baik, perwakilan atas jiwa, harta dan nafkah.

1. Nasab

Secara etimologi nasab dipahami sebagai sebuah hubungan ikatan keluarga berupa keturunan yang disebabkan karena adanya hubungan darah, baik itu yang memiliki ⁷ hubungan darah ke atas antara lain yaitu: bapak, kakek, ibu, nenek dan selanjutnya ke atas.

Yang ke bawah, yaitu: anak, cucu dan selanjutnya ke bawah. Maupun kesamping, antara lain ada saudara, paman, bibi dan seterusnya ke samping. Memiliki hubungan nasab yang jelas merupakan sebuah anugerah yang sangat luar biasa yang diberikan oleh Allah kepada hambanya.³⁹

2. Rad}a>'ah (Menyusui)

Dapat diketahui rad}a>'ah dari segi bahasa yaitu rad}a>' merupakan bentuk mashdarnya dari kata rad}a>'ah. Disebut rad}a>'ah karena maknanya ialah ia menetek susu ibu. sementara dari segi istilah rad}a>'ah bermakna meneteknya seorang bayi berumur kurang dari dua tahun, ia menetek pada susu perempuan yang sedang tumpah ruah air susunya, baik karena perempuan itu hamil atau karena yang lainnya.⁴⁰ Jadi rad}a>'ah ialah

³⁹ Burhanatut Dyana, "Hak Anak Dalam Kajian Fikih", *Jurnal Sosial & Budaya Syar-i*, vol. 4 no. 2 (2017), 204-205, <https://bit.ly/3uTzopI>, Jombang 3 Juli 2022.

⁴⁰ Anwar Hafidzi, Safrudin, "Konsep Hukum Tentang Radha'ah Dalam Penentuan Nasab Anak", *Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, vol. 13, no. 2 (Desember 2015), 296, <https://bit.ly/3RDN3Lc>, Jombang 4 Juli 2022.



suatu hubungan mahram yang disebabkan adanya susuan dari seorang bayi yang bukan anak kandung dari perempuan susuan tersebut.

Dalam buku “Fiqih Sunnah”, Sayyid Sabiq menerangkan kemudian dikutip oleh Anwar dalam jurnalnya, kesimpulannya ialah skema orang-orang yang haram untuk dinikahi berlandaskan dari hubungan persusuan, sebagai berikut⁴¹:

- a) Ibu susuan atau perempuan yang sedang atau pernah menyusunya, karena jelas kedudukan ibu susuan adalah sama seperti ibu kandung bagi seorang anak yang disusunya.
- b) Ibu dari seorang ibu susuan, hal ini disebabkan oleh statusnya sama seperti nenek kandung bagi anak yang disusui.
- c) Ibu dari suami ibu susuan atau disebutnya mertua ibu susuan, sama halnya dengan poin b, yaitu dikarenakan ibu mertua statusnya akan sama seperti nenek kandung bagi anak yang disusui.
- d) Saudara perempuan dari ibu susuan, sebab saudara perempuannya juga menjadi bibi baginya.
- e) Saudara perempuan dari suami ibu susuan. Sama juga dengan poin d.
- f) Seluruh anak keturunan ibu susuan haram dinikahi, baik itu pihak anak laki-laki maupun anak perempuan, cucu, dan seterusnya ke bawah, sebab status mereka semua telah menjadi saudara satu susuan, begitu pula dengan anak-anak mereka.

⁴¹ *Ibid.*, 292.



- g) Saudara perempuan satu susuan, yang sama-sama pernah disusukan pada ibu susuan yang sama.

3. *H}ad}a>nah*

Dalam kitab-kitab *fiqh*, perlindungan anak diidentikkan dengan *al-h}ad}a>nah*, yang berarti “asuhan terhadap seorang anak kecil untuk dididik dan diurus semua urusannya.” *Al-H}ad}a>nah* menurut etimologi berarti “perawatan, pengasuhan.” Bisa juga berarti “disamping atau berada di bawah ketiak.” Sedangkan menurut terminologi, *al-h}ad}a>nah* ialah merawat dan mendidik seseorang yang belum *mumayyiz* atau yang kehilangan kecerdasannya, karena mereka tidak bisa mengerjakan keperluan diri sendiri.⁴²

4. Pendidikan

Orang tua sudah semestinya memberikan pendidikan yang berkualitas. Supaya dapat mengarahkan dan mengantarkan anak dan keturunannya mendapatkan pemahaman ilmu dan mengetahui bagaimana cara penerapannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi pribadi yang cerdas dan bijaksana.

Tahapan-tahapan yang baik dalam mendidik anak seperti halnya yang telah ditetapkan oleh Rasulullah SAW. sebagai berikut⁴³:

⁴² Rizal Darwis, “Fiqh Anak Di Indonesia”, *Jurnal Al-Ulum*, vol. 10, no. 1 (Juni 2010), 132, <https://bit.ly/3OdQFR6>, Jombang 3 Juli 2022.

⁴³ Burhanatut Dyana, “Hak Anak Dalam Kajian Fikih”, 214-216.



- a) Yang pertama: Usia anak 0 sampai 6 tahun. Di usia ini, Rasulullah SAW. mengutus kita untuk memanjakan, menyayangi, dan mengasihi sang anak dengan ketulusan yg tiada batas. Hendaknya memberikan anak-anak kasih sayang tanpa membedakan, baik anak pertama maupun anak ragil. dengan bersikap adil terhadap setiap anak-anak. Tidak boleh dipukul sekiranya mereka melakukan kesalahan walaupun atas dasar untuk mendidik. Sehingga, anak-anak akan lebih dekat dengan kita dan merasakan kita sebagai bagian dari dirinya saat besar, yang dapat dianggap sebagai teman dan rujukan yang terbaik. Anak-anak merasa aman dalam meniti usia kecil mereka karena mereka tau ibu dan bapaknya selalu ada disisi mereka setiap masa.
- a) Yang kedua: Usia anak 7 sampai 14 tahun. Pada tahap ini orang tua mulai menanamkan nilai disiplin dan tanggungjawab kepada anak-anak. Menurut hadits Abu Daud, *“Perintahlah anak-anak kamu supaya mendirikan shalat ketika berusia tujuh tahun dan pukullah mereka karena meninggalkan shalat ketika berumur sepuluh tahun dan asingkanlah tempat tidur di antara mereka (lelaki dan perempuan)”*. Pukul itu pula bukanlah untuk menyiksa, hanya sekadar untuk mengingatkan mereka. Jangan pula memukul mereka (anak-anak) di bagian muka karena muka adalah tempat penghormatan seseorang. Inilah masa terbaik bagi orang tua untuk memprogram kepribadian dan akhlak anak-anak mengikut acuan Islam. Terserah pada ibu bapak apakah ingin menjadikan mereka seorang muslim, yahudi, nasrani ataupun majusi.



- b) Yang ketiga: Usia anak 15 hingga 21 tahun. Ini adalah fase remaja yang mulai timbul sikap memberontak. Pada tahap ini, ibu dan bapak sebaiknya mendekati dan merangkul anak-anak dengan berkawan dengan mereka, perbanyak berbincang dengan mereka tentang perkara yang mereka hadapi. Bagi anak remaja perempuan, berkongsilah dengan mereka tentang kisah kedatangan 'haid' mereka dan perasaan mereka ketika itu. Jadilah pendengar yang setia kepada mereka. Sekiranya tidak setuju dan berseberangan dengan tindakan dan pemikiran anak-anak, hindari menghardik atau memarahi mereka terutama dihadapan saudara-saudaranya yang lain tetapi gunakan pendekatan secara diplomasi walaupun kita adalah orang tua mereka. Sehingga, tidak ada orang ketiga atau 'asing' yang akan hadir dalam hidup mereka sebagai tempat rujukan dan pendengar masalah mereka. Mereka tidak akan terpengaruh untuk keluar rumah untuk mencari kesenangan lain karena memandang semua kebahagiaan dan kesenangan telah ada di rumah bersama keluarga.
- c) Yang ⁷keempat: Usia anak 21 tahun hingga ke atas. Tahap ini adalah fase dimana ibu dan bapak memiliki waktu untuk memberikan kepercayaan yang seutuhnya kepada anak-anak dengan memberi kebebasan dalam membuat keputusan mereka sendiri. Ibu bapak hanya perlu memantau, menasehati dengan diiringi doa agar setiap tindakan yang diambil mereka adalah betul. Berawal dari penggambaran kehidupan mereka yang benar di luar rumah. Insyaallah dengan segala disiplin yang diasah sejak tahap ke-2 sebelum ini cukup menjadi benteng diri buat mereka. Ibu dan bapak



jangan pernah lelah untuk menasihati mereka, karena kalimat nasihat yang diucapkan sebanyak 200 kali atau lebih terhadap anak-anak mampu membentuk tingkah laku yang baik seperti yang ibu bapak inginkan.

Mengasuh anak dalam istilah fiqih mempunyai dua sebutan berbeda yang acap kali diartikan untuk satu makna yang setara, yaitu kata “*kafalah*” dan “*hadhanah*”. Makna kata keduanya jika diartikan pada bentuk sederhana ialah pemeliharaan atau pengasuhan.⁴⁴ Dalam makna yang integral ialah “setelah terjadi putusnya perkawinan suami dan isteri maka muncul suatu kiat dalam persoalan pemeliharaan anaknya yang masih kecil.

Hadhanah secara etimologis merupakan jenis kata turunan dari akar kata *hadhanah* yang arti asalnya adalah memeluk, mendekap atau mengerami telur untuk burung atau unggas. Ketika kata ini digunakan untuk orang maka berarti mengasuh atau memelihara dengan segala aspeknya. Sedang secara terminologis para fuqaha mendefinisikan istilah *hadhanah* sebagai merawat dan mendidik anak yang belum mumayyiz (belum dewasa) atau yang kehilangan kecerdasannya, karena mereka tidak dapat memenuhi keperluannya sendiri.⁴⁵

Pemeliharaan atau pengasuhan anak, pada hakikatnya ialah tanggung jawab orang tua. Termasuk dalam berbagai hal, yaitu: masalah ekonomi keluarga, masalah pendidikan anak dan semua masalah yang menjadi bahan kebutuhan pokok sang anak. Islam mengajarkan bahwa tanggung jawab

⁴⁴ Amir Syarifuddin, “*Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*” (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), 327.

⁴⁵ Abdul Azis Dahlan, “*Ensiklopedi Hukum Islam*” (Jakarta: IkhtiarBaru, 1999), 415.



ekonomi keluarga ada dibebankan kepada suami selaku imam dalam rumah tangga, walaupun boleh jadi kalau seorang isteri juga mau menolong sang suami guna memenuhi kebutuhan finansial dalam keluarganya. Di dalam Undang-Undang Perkawinan serta Kompilasi Hukum Islam tidak menyusun secara rinci persoalan semacam ini, disebabkan ada ¹ tugas dan kewajiban memelihara anak berjalanan erat dengan tugas, kewajiban dan tanggung jawab suami yang perannya juga menjadi seorang ayah untuk anak-anaknya.

Walaupun menurut dasarnya, Fuqaha mufakat bahwa dalam mengasuh anak, lebih didahulukan ¹ ibu dan kerabatnya daripada ayah dan kerabatnya sebagai pengasuh sang anak, tetapi ¹ mereka berbeda pandangan tentang penjelasan lebih detail mengenai rangkaian yang sistematis bagi pengasuh berdasarkan faedahnyanya. Kesimpulan urutan pengasuh dari kelompok ibu, yaitu⁴⁶:

a) Hanafiyah

Pengasuh anak dari golongan ibu menurut Hanafiyah yakni ibu, lalu ¹ ibunya ibu, lalu ibunya ayah, lalu saudara perempuan kandung, lalu saudara perempuan ibu, lalu anak perempuan dari saudara perempuan kandung, lalu anak perempuan dari saudara laki-laki, lalu saudara perempuan ayah dan asabah menurut urutan waris.

b) Malikiyah

Pengasuh anak dari golongan ibu menurut Malikiyah ialah ibu, lalu ¹ nenek dari ibu, lalu saudara perempuan ibu, lalu nenek seayah seterusnya ke atas, lalu saudara perempuan, lalu saudara perempuan ayah, lalu anak perempuan

⁴⁶ Abdul Basith Junaidiy, "Pengasuhan Anak Menurut Hukum Islam", 85-86.



¹ dari saudara laki-laki, lalu orang yang diberi wasiat, dan *asabah* yang paling utama.

c) Syafi'iyah

Pengasuh anak dari golongan ibu menurut Syafi'iyah yaitu Ibu, lalu ¹ ibunya ibu, lalu ibunya ayah, lalu saudara perempuan, lalu saudara perempuan ibu, lalu anak perempuan dari saudara laki-laki, lalu anak perempuan dari saudara perempuan, lalu saudara perempuan ayah, dan semua ahli waris *asabah* yang memiliki hubungan mahram dan dapat mewarisi sebagaimana Hanafiyyah.

d) Hanabilah

Pengasuh anak dari golongan ibu menurut Hanabilah yaitu ibu, lalu ibunya ibu, lalu ibunya ayah, lalu kakek, lalu ibunya kakek, lalu saudara perempuan kandung, lalu saudara perempuan seibu, lalu saudara perempuan ibu seayah, lalu saudara perempuan ibu sekandung, lalu saudara perempuan ibu seibu, lalu saudara perempuan ayah seayah, lalu saudara perempuan ayah, lalu saudara perempuan ibunya ibu, lalu saudara perempuan ibunya ayah, lalu saudara perempuan ayahnya ayah, lalu anak perempuan pamannya ayah, lalu *asabah* terdekat.

Syarat-syarat pengasuh (*Had}i>nah* atau *Had}in*), Abu Zahrah dalam bukunya "*Ah}wa>l al-Shakhs}i>yah*" ¹ mencatat beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh seorang *had}in* atau *had}i>nah*. Syarat-syarat tersebut adalah sebagai berikut⁴⁷:

⁴⁷ *Ibid.*



Syarat-syarat menjadi seorang pengasuh menurut Abu Zahrah dalam karyanya “*Ah}wa>l al-Shakhs}i>yyah*” menetapkan sejumlah ¹ syarat yang harus dipenuhi oleh seorang pengasuh yang disebut *had}in* atau *had}i>nah*. berikut sebagian syarat-syarat yang wajib dipenuhi ialah⁴⁸:

1. Merdeka

Yaitu suatu kondisi atau situasi seseorang telah memperoleh haknya secara pribadi yang membuat seseorang tersebut merasa bahagia, aman dan damai.

2. Baligh

Yaitu satu masa dalam perkembangan anak yang telah mencapai fase pubertas.

3. Berakal

Yaitu manusia yang sehat akalnya, mampu membedakan mana yang benar dan yang salah, mana yang baik dan mana yang buruk.

4. Punya kemampuan dalam mengatur segala urusan anak yang diasuh.

Oleh sebab itu, pengasuh dilihat tidak mampu bila ¹ ia sakit-sakitan, usianya sudah sangat sepuh atau terlalu sibuk dengan urusannya sendiri karena pekerjaan pribadi di luar rumah yang menyita sebagian besar waktunya untuk mengasuh anak. Sebab hak hadanah dibebankan pada pengasuh yang cakap tujuannya ¹ untuk kemaslahatan si anak dalam bidang pemeliharaan, perlindungan, dan juga pendidikan.

5. Bisa dipercaya atau amanah.

⁴⁸ *Ibid.*



Bisa dipercaya atau amanah dapat dipandang dari sudut pemeliharaan dirinya sendiri dan juga akhlaknya. Oleh sebab itu, perempuan maupun laki-laki yang tidak bagus akhlaknya tidak dimaknai mampu melaksanakan tugas hadhanah karena dapat dikhawatirkan akhlak buruk perempuan maupun laki-laki itu akan mempengaruhi dan berakibat negatif pada anak kecil yang diasuhnya.

6. Tidak Murtad.

Murtad ialah suatu bentuk sikap meninggalkan agama yang diyakini sebelumnya. Perempuan murtad dipandang tidak akan dapat dipercaya dalam mengasuh anak.

7. Tidak menaruh anak yang diasuh kepada selain kerabat sebab hubungan mahram.

Seperti saudara perempuan yang seibu kemudian di tempatkan di kediaman ayahnya. Hal ini karena ayah tersebut merupakan orang asing baginya. Orang asing biasanya akan memandangnya dengan pandangan yang tidak suka dan tidak mengasihinya sehingga ia akan berkembang dalam suasana yang kurang damai, ini pasti akan mempengaruhi akhlak dan kehidupannya di masa yang akan datang.

8. Seorang pengasuh tidak bersuami dengan selain kerabat sebab hubungan mahram.

Dengan semacam ini hak *hadhanah*-nya tidak akan hilang apabila ia bersuami dengan kerabat yang memiliki hubungan mahram. Hal ini



dikarenakan, seorang ¹ anak kecil yang diasuh akan tumbuh dan berkembang dalam suasana damai yang dipenuhi rasa kasih sayang.





BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain penelitian ialah metode atau teknik dalam penelitian, guna menyusun strategi dan menghasilkan sebuah penelitian. Penelitian ini berbentuk kualitatif menggunakan studi kasus atau model penelitian lapangan (*field research*). Bogdan dan Taylor dalam tulisan bukunya yang kemudian dipetik oleh Lexy J. Moleong, menyatakan bahwa “kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata penulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”.⁴⁹

Posisi peran dan fungsi metodologi yang sangat penting tersebut dapat dilihat pada langkah-langkah yang lazim dilakukan dalam tahapan penelitian, yaitu: Merumuskan masalah penelitian dan menentukan tujuannya, menentukan konsep dan hipotesis serta eksplorasi pustaka, pengambilan sampel atau contoh penelitian, pembuatan alat-alat pendukung survei, misalnya kuesioner, pengumpulan data yang dapat disebut pula sebagai *field working*, editing data, serta, analisis data dan pelaporan⁵⁰

Penulis akan meneliti dengan cara apa dan bagaimana data yang diperlukan dapat dikumpulkan, dan mengumpulkan data yang dapat dipercaya kebenarannya di desa Jogoloyo kecamatan Sumobito kabupaten Jombang.

⁴⁹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007), 4.

⁵⁰ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2006), 64-65.

Metode penelitian lapangan ini bertujuan untuk menggambarkan fenomena atau keadaan moral anak dari pola asuh orang tua pekerja pabrik di desa Jogoloyo kecamatan Sumobito kabupaten Jombang.

B. Jenis dan Sumber Data

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Data kualitatif, yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka. Sumber data utama dan jenis data dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan. Selibhnya adalah data tambahan seperti foto dokumen, sumber data tertulis, dan statistik.⁵¹

Kata-kata dan tindakan orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman *video/ audio tapes*, pengambilan foto, atau film.⁵² Bahan tambahan yang berasal dari sumber data tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.⁵³

Menurut cara perolehan data dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data, yaitu:

1. Sumber data primer, merupakan data yang diperoleh secara langsung oleh peneliti (atau petugasnya) dari objek penelitian perorangan, kelompok, dan

⁵¹ *Ibid.*, 157.

⁵² Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 157.

⁵³ *Ibid.*, 159.



organisasi.⁵⁴ Adapun kriteria informan yang digunakan untuk menentukan informan dalam skripsi ini sebagai berikut:

- a. 4 orang tua pekerja pabrik di PT. Pei Hai dan juga keluarga yang tinggal satu rumah.
 - b. Masyarakat atau tetangga dekat keempat orang tua pekerja pabrik di PT. Pei Hai tersebut.
2. Sumber data sekunder, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen. Memperoleh data dalam bentuk yang sudah jadi (tersedia) melalui publikasi dan informasi yang dikeluarkan di berbagai organisasi atau perusahaan, termasuk majalah jurnal, khusus pasar modal, perbankan dan keuangan.⁵⁵ Adapun yang menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah dilakukan pencarian data dan informasi melalui jurnal ilmiah.

C. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini perlu untuk menghimpun data primer yang menggunakan teknik berikut:

1. Observasi

Creswell (2012) menyatakan observasi merupakan proses untuk memperoleh data dari tangan pertama dengan mengamati orang dan tempat pada saat dilakukan penelitian.⁵⁶

⁵⁴ Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relations Dan Komunikasi* (Jakarta: Rajagrafindo, 2013), 29.

⁵⁵ *Ibid.*, 30.

⁵⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Manajemen* (Bandung: Alfabeta,cv, 2016), 235.



2. Wawancara

Menurut Moleong mengenai metode wawancara dalam bukunya *Metode Penelitian Kualitatif* ialah: “suatu percakapan dengan tujuan tertentu. Percakapan ini dilaksanakan oleh dua peran, peran pertama yakni pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan peran kedua yaitu yang diwawancarai (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara.”⁵⁷

3. Dokumentasi

Dilakukan oleh peneliti untuk melakukan kontak dengan narasumber yang terlibat pada fenomena tersebut. Sedangkan mengumpulkan data sekunder dalam penelitian diperoleh dari *Library Research* atau pencarian kepustakaan.

D. Teknik Analisa Data

Yang penulis gunakan dalam penelitian ini ialah teknik analisis data kualitatif deskriptif – analitik, yaitu menggambarkan sesuatu gejala atau fakta apa adanya secara akurat dan sistematis kemudian menganalisisnya secara cermat dan teliti. Guna menjawab rumusan teknik analisis data diatas adalah:

1. Data Reduction (Reduksi Data)

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan tinggi bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli Melalui diskusi itu, maka wawasan

⁵⁷ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 186.



peneliti akan berkembang sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.⁵⁸ Peneliti akan menyaring data yang masuk dari hasil observasi dan wawancara, kemudian peneliti fokus pada hasil data yang dipilih.

2. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, mendisplaykan data. ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga semakin mudah difahami.⁵⁹ Setelah data direduksi, peneliti menyusun data secara tersistem sehingga lebih dapat dipahami.

3. Conclusion Drawing (Penarikan Kesimpulan)

Conclusion Drawing yaitu penulis melakukan suatu penarikan hasil dari penelitiannya atau kesimpulannya dengan menelaah ulang pada reduksi data dan display data sehingga hasil kesimpulan penelitian yang diambil tidak menyimpang dari data dianalisis. Dengan kata lain bahwa penarikan kesimpulan dari hasil penelitian nantinya tidak berbelok maknanya dari tujuan penelitian.⁶⁰ Miles and Huberman dalam bukunya juga mengemukakan argumennya yang kemudian digagas oleh Sugiono, bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah

⁵⁸ *Ibid.*, 406.

⁵⁹ *Ibid.*, 408.

⁶⁰ Qodir Abdul, *Metodologi Riset Kualitatif (Pedoman Dasar Melakukan Penelitian Kacah)* (Palangka Raya: T.Penerbit, 1999), 76-77.



jenuh.⁶¹ Jika data sudah terdisplay, langkah selanjtnya yaitu membuat pernyataan singkat tentang hasil penelitian.

⁶¹ Sugiono, *Metode Penelitian Majemen*, 404.

